

## REPRESENTASI BUDAYA INDONESIA DALAM BUKU BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Liana Kosasih<sup>(1)</sup>, Amrin Saragih<sup>(2)</sup>, Berlin Sibarani<sup>(3)</sup>

*Pascasarjana Universitas Negeri Medan*<sup>1 2 3</sup>

liana.kosasih@yahoo.com

**Abstrak:** The increased interests of foreign speakers learning Indonesian language and textbook writers developing language textbook has driven studies about Indonesian cultural representation in the textbooks of Indonesian as a foreign language (BIPA). One of the cultural representations in language books is a note about the culture of the people of the target language. This study explores aspects of Indonesian culture represented in the cultural notes in an Indonesian language textbook for foreign speakers using the culture framework of Moran (2001), Yuen (2011) and Nomnian (2013). The data in this study are 22 texts of cultural notes from 'Learning Conversational Indonesian – Indonesian for Beginners' textbook. The findings showed that the Indonesian culture dimensions presented in English in the cultural notes were practices (44.9%), products (30.1%), perspectives (11.2%), people (5.1%), places (4.6%) and communities (4.1%). The findings are beneficial to reflect on what potential cultural aspects to be integrated in Indonesian language textbook for foreigners,

**Kata Kunci:** *BIPA, cultural representation, foreign language, textbook*

### PENDAHULUAN

Kajian representasi budaya Indonesia dalam buku ajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing semakin menjadi perhatian seiring dengan meningkatnya minat penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia dan penulis yang menyusun materi ajar dalam bentuk buku teks. Pengenalan dan penyajian budaya penutur bahasa target dalam pengajaran bahasa asing diyakini dapat membantu proses pemerolehan bahasa asing tersebut. Mengembangkan kemampuan pemelajar memahami bagaimana budaya mempengaruhi proses pembentukan makna dan bagaimana budaya direpresentasikan dalam berbagai bentuk sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa (Liddicoat & Scarino, 2013) (Baker, 2015). Proses mempelajari bahasa asing adalah perpaduan antara kecakapan berbahasa, kompetensi berkomunikasi, interaksi antar budaya yang efektif dan adaptasi sosiobudaya; dan untuk mencapai semua ini sangat diperlukan pemahaman makna budaya (Masgoret & Ward, 2012) (McConachy, 2018) (Lee & Li, 2020).

Buku teks memiliki peran penting dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Buku teks dalam pengajaran bahasa asing memiliki peran sebagai guru, media untuk berlatih, panduan dan petunjuk untuk aturan, batasan dan ideologi (Cortezzi & Jin, 1999) (Lin et al., 2020). Buku teks membantu pengajar mengajar secara sistematis. Penyusunan buku teks sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing selain menyediakan materi kebahasaan juga menyertakan

komponen budaya dengan tujuan agar pemelajar mengenal dan memahami bagaimana bahasa target tersebut digunakan dalam konteks budaya penutur aslinya. Aspek budaya adalah sumber yang sangat bermanfaat bagi pemelajar untuk mengembangkan kemampuannya berinterpretasi dan berefleksi, meski diakui bahwa merepresentasikan budaya dalam sebuah buku teks cukup problematik serta memerlukan analisis dan kajian khusus. Tidak dipungkiri ada pula kesenjangan mengenai komponen budaya dalam buku teks pada saat merepresentasikan budaya dalam buku teks, antara budaya yang dimiliki oleh penutur bahasa target dengan budaya yang dimiliki oleh pemelajar (McConachy, 2018).

Mengingat arti penting aspek budaya dalam proses pembelajaran bahasa asing, representasi budaya yang diintegrasikan dalam materi ajar dalam buku teks bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) juga telah mendapat perhatian khusus. Upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan aspek budaya dalam buku teks atau buku ajar BIPA yang disertai dilakukannya berbagai penelitian konten budaya Indonesia yang terdapat dalam materi ajar tersebut. Salah satu penelitian tentang muatan budaya dalam buku teks BIPA adalah muatan budaya dalam buku Sahabatku Indonesia Tingkat IA yang dinilai memiliki representasi aspek budaya kesantunan dan keakraban (Rahayu, 2021). Penelitian tentang budaya dalam buku teks BIPA yang telah dilakukan lainnya adalah analisis kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA (Rahma & Suwandi, 2021) yang menggunakan instrumen penilaian buku ajar dari Muchlis (2010) tentang materi yang sesuai dengan kompetensi, materi yang akurat dan materi pendukung berupa teks sosial budaya. Penelitian yang lain adalah kajian aspek budaya dalam buku Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai dengan menggunakan empat *cultural sense*, yaitu: *aesthetic*, *sociological*, *semantic* dan *pragmatic* dari Adaskou, Britten & Fahsi (1990) dan bahwa buku teks BIPA tersebut menyajikan budaya lokal pemelajar yang menjadi penghubung yang efektif pada proses belajar mengajar BIPA (Siwi et al., 2021).

Namun demikian belum ada banyak penelitian yang dilakukan terhadap pengenalan budaya Indonesia dalam buku teks BIPA untuk penutur asing berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan aspek budaya apa saja yang direpresentasikan dalam bahasa Inggris melalui catatan budaya yang terdapat dalam dalam buku BIPA 'Learning Conversational Indonesian – Indonesian for Beginners'. Tidak semua buku BIPA memiliki catatan budaya (*cultural notes*) dan tidak semua buku BIPA memberi catatan budaya dalam bahasa Inggris. Buku 'Learning Conversational Indonesian – Indonesian for Beginners' memberi catatan budaya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Dengan menggunakan framework budaya dari (Moran, 2001), (Yuen, 2011) dan (Nomnian, 2013) penelitian ini bertujuan memeriksa komponen budaya apa saja yang direpresentasikan dalam bahasa yang dikuasai oleh pemelajar atau pembaca buku. Hal ini penting sebab dengan adanya penjelasan tentang budaya yang segera dipahami oleh pemelajar atau pembaca asing berbahasa Inggris yang sedang belajar bahasa Indonesia melalui buku teks tersebut, tujuan pengenalan budaya sebagai konteks yang membangun pemahaman berbahasa dalam bahasa target dapat lebih tercapai.

Budaya sebagai produk dari peradaban dapat dikelompokkan dalam beberapa dimensi. Penelitian ini akan menggunakan pengelompokan dimensi budaya menurut Moran (2001) bahwa komponen budaya dapat dikelompokkan dalam dimensi *products* (baik yang berwujud maupun tidak berwujud, misalnya: artifak, bangunan, tanaman, binatang, gedung), *practices* (yang merujuk pada aksi dan interaksi pelaku budaya, misalnya: bentuk-bentuk komunikasi), *perspectives* (merujuk pada pemikiran atas *product* dan *practice*, misalnya mengenai keyakinan, nilai dan perilaku), *communities* (yaitu konteks sosial, sirkumstan dan kelompok) dan *persons* (orang atau pelaku). Yuen (2011) juga mengelompokkan budaya dalam dimensi *products*, *practices*, *perspectives* dan *persons* sementara Nomnian (2013) menambahkan dimensi *places* (tempat).

## METODE

Penelitian ini mengadopsi metode analisis konten menurut Krippendorff (Krippendorff, 2022). Metode yang digunakan adalah analisis konten karena data tekstual yang diambil bersifat permanen, dapat diverifikasi dan direplika. Analisis konten pada penelitian ini menggunakan pengelompokan (*categorizing*), pengkodean (*coding*) dan perhitungan (*counting*). Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisa secara sistematis dan untuk mendapatkan hasil yang valid data dikonversi menjadi data kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan sebanyak 22 teks tentang catatan budaya yang terdapat dalam buku BIPA: Learning Conversational Indonesian – Indonesian for Beginners, yang ditulis oleh Katherine Davidsen dan Yusep Cuandani dan diterbitkan oleh Tuttle Publishing ©2019 Periplus Edition (HK) Ltd. Teks kemudian dikelompokkan dan diberi kode dimensi budaya menurut Moran (2001), Yuen (2011) dan Nomnian (2013) yaitu: *products*, *practices*, *perspectives*, *communities*, *persons* dan *places*.

Contoh tabel data pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokan dan Pengkodean

Pelajaran / Topik Budaya	Dimensi Budaya	Contoh Kalimat
(Pel. 1) Hari Raya Imlek	<i>Practice</i>	<i>Chinese New Year is now widely celebrated across Indonesia.</i>
(Pel. 3) Ibu Kartini	<i>People</i>	<i>Raden Ajeng Kartini is one of Indonesia's many national heroes.</i>
(Pel. 5) Hari Raya Waisak	<i>Product</i>	<i>Borobudur is the world's largest Buddhist place of worship.</i>
(Pel.8) Idul Adha dan Sumatra Barat	<i>Places</i>	<i>West Sumatra is a province in Indonesia.</i>

Data yang diperoleh dari 22 teks kemudian ditabulasi ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan

Topik	Products	Practices	Perspectives	Communities	People	Places	Jumlah
1. Imlek	2	8	1	4	1	2	18
2. Sekolah	8	5	2	-	-	-	15
3. Nyepi	3	9	2	-	-	-	14
4. Nama orang Bali	-	1	-	1	4	-	6
5. Saudara	1	1	1	-	-	-	3
6. Hindu	2	5	1	-	-	-	8
7. Kartini	1	3	-	1	5	-	10
8. Pernikahan	1	3	1	-	-	-	5
9. Yogyakarta	4	4	-	-	-	1	9
10. Turisme	2	4	-	-	-	2	8
11. Waisak	2	5	-	-	-	2	9
12. Tahun Ajaran	3	6	-	-	-	-	9
13. Catatan Guru	2	2	12	-	-	-	16
14. Pakaian	1	6	-	-	-	-	7
15. Nonton di Bioskop	4	3	-	-	-	-	7
16. Ramadan	-	4	-	1	-	-	5
17. Idul Adha	3	4	-	1	-	1	9
18. Soekarno	4	1	-	-	-	-	5
19. Panjat Pinang	5	3	-	-	-	-	8
20. Cuaca	2	1	-	-	-	-	3
21. Berziarah	-	3	-	-	-	1	5
22. Nama Panggilan	9	7	2	-	-	-	18
	<b>59</b>	<b>88</b>	<b>22</b>	<b>8</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>196</b>
	<b>30.1%</b>	<b>44.9%</b>	<b>11.2%</b>	<b>4.1%</b>	<b>5.1%</b>	<b>4.6%</b>	<b>100%</b>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi budaya yang paling banyak direpresentasikan dalam buku BIPA Learning Conversational Indonesian – Indonesian for Beginners adalah aspek *practice* (44.9%). Hal ini bermakna bagaimana pelaku budaya bahasa target (atau dalam hal ini adalah orang Indonesia) berperilaku dan berinteraksi menjadi fokus yang dijelaskan kepada pemelajar atau pembaca buku teks, apa saja aksi dan interaksi yang dilakukan orang Indonesia pada saat perayaan hari besar, pada kegiatan sekolah dan berkegiatan sosial. Bahkan dalam topik 9. Yogyakarta, yang dijelaskan dalam catatan budaya dalam buku teks bukanlah tentang kesenian ada budaya Yogyakarta, melainkan berupa penjelasan bagaimana orang Indonesia mengucapkan, mengeja dan menulis Yogyakarta dan Jogjakarta, karenanya dikodekan dalam dimensi *practice*.

Dimensi budaya product (30.1%) menunjukkan bahwa catatan budaya memberi penjelasan untuk budaya berwujud maupun tidak berwujud. Kembali mengambil contoh topik 9, Yogyakarta, bahwa teks tersebut memberi penjelasan tentang produk bahasa dalam hal pengucapan, pengejaan dan penulisan Yogyakarta, dengan demikian dikodekan dalam dimensi *products*.

Buku BIPA Learning Conversational Indonesian – Indonesian for Beginners menyajikan catatan budaya yang menjelaskan *perspectives* pelaku budaya terhadap *practice* dan *products* budayanya. Sebagai contoh, teks 13 bertopik Catatan Guru memiliki komponen *perspectives* yang sangat tinggi. Pada bagian itu dijelaskan bagaimana guru di Indonesia memberi komentar tentang nilai di buku laporan pendidikan siswa (buku rapor), misalnya bahwa angka perolehan di bawah 65 berarti kurang, angka perolehan antara 66 dengan 79 adalah cukup baik, perolehan angka antara 80-90 adalah baik dan lebih dari 90 adalah sangat baik, Angka-angka ini memiliki persepsi makna pencapaian prestasi, bukan sekedar produk angka. Melalui catatan budaya ini para pemelajar asing diperkenalkan konsep dan perspektif penilaian prestasi akademik di Indonesia pada umumnya.

Pada buku BIPA Learning Conversational Indonesian – Indonesian for Beginners, dimensi budaya tentang communities, people dan places tidak menjadi sajian utama, masing masing hanya terwakili antara 4-5% saja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mengintegrasikan aspek budaya Indonesia dalam buku teks untuk pemelajar asing adalah strategi efektif untuk membantu pemelajar memahami budaya Indonesia sebagai konteks yang diperlukan pada saat mereka mempelajari bahasa Indonesia. Buku BIPA Learning Conversational Indonesian memberi catatan budaya yang ditulis dalam bahasa Inggris, dengan demikian para pemelajar asing (yang berbahasa Inggris) dapat mudah memahami konteks budaya Indonesia melalui bahasa yang telah mereka kuasai, dengan begitu diharapkan pemahaman mereka saat belajar dan berlatih bahasa Indonesia menjadi lebih jelas dan lebih baik. Pemelajar memang bisa belajar budaya Indonesia dari materi ajar atau materi latihan, namun hal ini memerlukan penggalian dan pendampingan dari guru yang menjelaskan muatan budaya dalam materi ajar yang sedang dibahas. Sementara catatan budaya, secara langsung dan jelas diarahkan pada tujuan untuk memberi landasan pengetahuan dan latar belakang konteks yang mendukung materi ajar atau latihan.

Tidak semua buku BIPA memberi catatan budaya dalam bahasa Inggris atau bahasa ibu pemelajar, Hal ini perlu mendapat perhatian dikarenakan pengenalan budaya khususnya bagi pemelajar di tingkat dasar tidak mungkin dijelaskan dalam bahasa Indonesia, mereka memerlukan penjelasan dalam bahasa yang mereka kuasai untuk belajar dan memahami bahasa Indonesia.

Pengajar dan pembelajar disarankan memanfaatkan catatan budaya ini untuk membantu proses mengajar dan belajar. Hal-hal penting lainnya yang belum diberikan dalam catatan budaya dapat ditambahkan kemudian oleh guru, demikian pula pemelajar sebaiknya memanfaatkan catatan

budaya ini bahwa pemahaman konteks budaya Indonesia penting pada saat mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, W. (2015). Research into Practice: Cultural and intercultural awareness. *Language Teaching*, 48. <https://doi.org/10.1017/S0261444814000287>
- Cortezzi, M., & Jin, L. (1999). Cultural mirrors: Materials and methods in the EFL classroom. In *Culture in Second Language Teaching and Learning*.
- Davidson, K. & Cuandi, Y. (2019) Learning Conversational Indonesian - Indonesian for Beginners. Turtle Publishing, Peripus Edition (HK) Ltd.
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lee, J. F. K., & Li, X. (2020). Cultural representation in English language textbooks: a comparison of textbooks used in mainland China and Hong Kong. *Pedagogy, Culture and Society*, 28. <https://doi.org/10.1080/14681366.2019.1681495>
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). Intercultural Language Teaching and Learning. In *Intercultural Language Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.1002/9781118482070>
- Lin, W. Y., Ang, L. H., Chan, M. Y., & Paramasivam, S. (2020). Analysing Cultural Elements in L2 Mandarin Textbooks for Malaysian Learners. *Journal of Language and Education*, 6, 121–137. <https://doi.org/10.17323/jle.2020.10332>
- Masgoret, A.-M., & Ward, C. (2012). Culture learning approach to acculturation. In *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511489891.008>
- McConachy, T. (2018). Critically engaging with cultural representations in foreign language textbooks. *Intercultural Education*, 29. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1404783>
- Moran, P. R. (2001). Teaching culture: Perspectives in Practice. Canada: Heinle & Heinle
- Nomnian, S. (2013). Thai Cultural Aspects in English Language Textbooks in a Thai Secondary School. *Veridian E-Journal: International*, 6.
- Rahayu, S. (2021). Muatan Budaya untuk Kebutuhan Komunikasi Dasar Pelajar Asing yang Disajikan dalam Buku Sahabatku Indonesia Tingkat A1. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1. <https://doi.org/10.17977/um064v1i82021p1110-1119>
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). ANALISIS KELAYAKAN ISI DAN MUATAN BUDAYA DALAM

BUKU AJAR BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21.

[https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v21i1.36654](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i1.36654)

Siwi, A. A., Leksono, R. P., & Nugraheni, A. S. (2021). Siapa dan Bagaimana: Budaya di dalam Buku Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai. *Indonesian Language Education and Literature*, 7.

<https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.8871>

Yuen, K. M. (2011). The representation of foreign cultures in english textbooks. *ELT Journal*, 65.

<https://doi.org/10.1093/elt/ccq089>